

Abu Aniisah Syahrul Fatwa bin Lukman

# AGAR DO'A KITA DIKABULKAN



*Agar Do'a Kita Dikabulkan*



# **AGAR DO'A KITA DIKABULKAN**

Penulis

**Abu Aniisah Syahrul Fatwa bin Lukman**

**Judul**

Agar Do'a Kita Dikabulkan

**Penulis**

Abu Aniisah Syahrul Fatwa bin Lukman

**Desain & Layout**

Abu Alifah

**Ukuran Buku**

10.5 cm x 14.5 cm (30 halaman)

**Edisi 1**

Ramadhan 1441 H



Diterbitkan Oleh:

**MEDIA DAKWAH AL FURQON**

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## DAFTAR ISI

- DEFINISI DAN MAKNA DO'A.....2
- KEDUDUKAN DO'A DALAM ISLAM .....3
- SYARAT AGAR DOA TERKABULKAN .....5
- ADAB-ADAB DO'A .....14





Termasuk keberkahan bulan Ramadhan, Allah ﷻ memuliakan kita semua dengan jaminan terkabulkannya do'a.<sup>1</sup> Keadaan berpuasa merupakan saat-saat waktu terkabulkannya do'a. Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda;

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ لَا تُرَدُّ : دَعْوَةُ الْوَالِدِ وَ دَعْوَةُ الصَّائِمِ وَ  
دَعْوَةُ الْمُسَافِرِ

*Tiga do'a yang tidak tertolak; do'a orang tua, do'a orang yang puasa dan do'a orang musafir (bepergian).<sup>2</sup>*

- 
- 1 *Ruh as-Shiyam Wa Ma'anihi* hal.114, DR. Abdul Aziz Musthofa Kamil
  - 2 HR. Baihaqi 3/345 dan lain-lain. Dicantumkan oleh oleh al-Albani dalam as-Shohihah no.1797

Maka pergunakanlah kesempatan berharga ini dengan banyak do'a dengan penuh menghadirkan hati dan kemantapan. Janganlah sia-siakan waktu istimewa ini dengan hal-hal yang tiada guna, lebih-lebih saat akan berbuka puasa saat kondisi seperti sekarang pandemi covid-19. Bagaimana agar do'a kita dikabulkan? Ikuti uraian ringkas berikut ini.

## DEFINISI DAN MAKNA DO'A

Kalimat do'a merupakan masdar dari kata kerja **دَعَا** yang berarti meminta atau memanggil.<sup>3</sup>

Sedangkan secara terminologi, do'a mempunyai definisi yang beragam;

Imam at-Thibiy **رحمته الله** berkata, “Do'a adalah menampakkan perendahan diri dan perasaan butuh kepada Allah”.<sup>4</sup>

Imam al-Khotthobi **رحمته الله** berkata: “Hakekat do'a adalah menampakkan perasaan butuh kepada Allah dan pengakuan bahwa tiada daya dan kekuatan

---

3 *At-Ta'riifaat*, Ali al-Jurjani hal.108, *Lisanul Arab*, Ibnu Manzhur 14/258

4 *Fathul Bari* 11/95

kecuali dari-Nya. Do'a adalah inti peribadatan dan perendahan seorang insan. Di dalamnya terdapat pujian kepada Allah, mengakui bahwa kemurahan dan kasih sayang hanya dari-Nya".<sup>5</sup>

Imam Ibnul Qoyyim رحمته الله mengatakan: "Do'a adalah permohonan orang yang berdo'a untuk meraih kebaikan atau menolak bahaya".<sup>6</sup>

## KEDUDUKAN DO'A DALAM ISLAM

Do'a dalam Islam kedudukannya sangat agung, tinggi dan mulia. Karena dia termasuk ibadah. Sangat banyak dalil-dalil dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang menjelaskan keutamaan do'a. Perhatikanlah kitab al-Qur'an yang mulia, Allah ﷻ membuka kitab-Nya dengan do'a. Dalam surat al-Fatihah, terkandung berbagai macam mutiara do'a yang sangat agung. Demikian pula Allah ﷻ menutup al-Qur'an dengan dua surat (al-Falaq dan an-Naas) yang di dalamnya terkandung do'a. Semua ini menunjukkan bahwa do'a kedudukannya

---

5 *Sya'nu ad-Du'a* al-Khothhobi hal.4

6 *Bada'i al-Fawaid* 3/835



sangat agung dan tinggi dalam Islam. Cukuplah keberadaannya sebagai ibadah sebagai dalil keutamaannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ  
يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴾



*Dan Rabbmu berfirman: “Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina”. (QS. al-Ghafir: 60)*

Syaikh al-Albani رحمته الله mengatakan: “Hal itu karena do’a menampakkan ubudiyah (penghambaan) seorang hamba kepada rabbnya dan dalil akan kebutuhan serta perendahannya kepada Allah. Barangsiapa yang benci untuk berdo’a, maka seolah-olah dia benci untuk beribadah kepada Allah. Karenanya, tidak heran telah datang hadits-hadits yang sangat banyak dalam memerintah dan menganjurkan berdo’a, sampai-sampai Nabi mengatakan, Barangsiapa yang tidak berdo’a kepada Allah, Dia

akan murka padanya”<sup>7</sup>

## SYARAT AGAR DOA TERKABULKAN

### 1. Ikhlas

Perkara ini tidak disangsikan lagi, wajib bagi orang yang berdo'a untuk memurnikan do'anya hanya kepada Allah semata, tidak berbuat syirik, tidak ingin dikatakan alim dan lain sebagainya dari kotoran yang dapat merusak. Sebagaimana telah kami jelaskan dalam kaidah dimuka.

Imam Ibnul Qoyyim رحمته الله berkata; “Termasuk kesyirikan, meminta kebutuhan kepada orang yang telah meninggal. Ini adalah asal kesyirikan yang ada di dunia. Karena orang yang meninggal itu telah terputus amalannya. Dia tidak bisa memberi manfaat dan bahaya untuk dirinya sendiri, apalagi kepada orang yang meminta agar dikabulkan permintaannya!!”<sup>8</sup>

---

7 *Ad-Dho'ifah* al-Albani 1/75

8 *Madarijus Salikin* 1/424

## 2. Tidak berlebihan

Berlebihan dalam do'a bentuknya beragam.<sup>9</sup> Semisal dengan teriak-teriak yang kelewat batas, berdo'a dengan sesuatu yang mustahil seperti meminta agar dijadikan Nabi, minta dikekalkan di dunia atau seperti berdo'a agar dimudahkan mengerjakan maksiat. Semua ini adalah dilarang. Do'anya tidak akan diterima.<sup>10</sup> Allah ﷻ berfirman:

﴿ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ﴾



*Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. al-A'raf: 55).*

Suatu ketika Abdullah bin Mughaffal mendengar anaknya sedang berdo'a; Ya Allah aku minta kepada-Mu istana yang putih di sebelah kanan surga jika aku masuk nanti. Abdullah bin Mughaffal

---

9 *Tafsir al-Qurthubi* 7/144, *Tafsir at-Thobari* 6/165, *Majmu Fatawa* 17/22, *Mausuah Nadhrotun Naim* 5/1903

10 *Syarah Riyadhus Shalihin* Ibnu Utsaimin 6/9

menegurnya seraya berkata: “Wahai anak-ku, mintalah kepada Allah surga dan berlindunglah dari neraka. Karena aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّهُ سَيَكُونُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ قَوْمٌ يَعْتَدُونَ فِي الظُّهُورِ  
وَالدُّعَاءِ

*Sungguh akan ada pada ummat ini sekelompok kaum yang berlebihan dalam bersuci dan berdo'a."*

Maka seluruh permintaan yang bertentangan dengan hikmah Allah ﷻ atau mengandung perlawanan terhadap syariat dan perintah-Nya atau menyelisihi apa yang Allah khabarkan, termasuk berlebihan dalam do'a. Allah tidak menyukainya dan tidak menyukai orang yang meminta seperti itu.<sup>12</sup>

---

11 HR. Ahmad 27/351, Ibnu Majah 3864, Ibnu Hibban 15/166, Hakim 1/162. Imam Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya 3/429; “Sanaadnya hasan, tidak mengapa”. Lihat pula *al-Irwaa* 1/171

12 *Bada'i al-Fawaid* 3/854

### 3. Yakinlah Allah akan mengabulkannya

Hendaknya orang yang berdo'a yakin bahwa Allah ﷻ akan mengabulkan permohonannya, Karena Allah ﷻ telah berfirman;

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ  
دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي  
لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴾

*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku, (QS. al-Baqarah: 186).*

Rasulullah ﷺ bersabda:

ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ

*Berdo'alah kepada Allah sedangkan kalian yakin akan dikabulkan.<sup>13</sup>*

13 HR. Tirmidzi 3479, Hakim 1/294, Thobaroni dalam *ad-Du'a* no.62, Ibnu Hibban dalam *ad-Du'afaa* 1/372 dll. Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* no.245, lihat pula *as-Shahihah*

Sufyan bin Uyainah رضي الله عنه berkata: “Janganlah salah seorang diantara kalian mencegah dirinya dari do’a. Karena Allah ﷻ telah mengabulkan do’a makhluk yang paling jelek Iblis -laknatullah-, tatkala dia berkata *Beri tanggulah saya sampai waktu mereka dibangkitkan*”. Allah berfirman: “*Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh*”. (QS. Al-A’rof: 14-15).<sup>14</sup>

#### 4. Jauhi makan yang haram

Ini termasuk syarat do’a yang paling penting. Hendaklah seorang manusia tidak memakan yang haram. Barangsiapa makan sesuatu yang haram, baik itu dzat makanannya atau hasil usahanya seperti riba, bunga dan sebagainya, maka do’anya tidak akan terkabulkan. Dalil dalam masalah ini adalah hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

*‘Sesungguhnya Allah ﷻ itu baik, tidak menerima ke-cuali yang baik. Sesungguhnya Allah telah memerin-*

---

no.594

14 Lihat *Ihya’ Ulumuddin* 1/685

*tahkan kepada orang-orang muk-min (seperti) apa yang telah diperintahkan-Nya kepada para Rasul. Maka Allah ﷻ berfirman, 'Hai Rasul-Rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih.' (QS. Al-Mu'-minuun: 51). Dan Dia berfirman, 'Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepada-mu.' (QS. Al-Baqarah: 172)."* Kemudian beliau men-ceritakan kisah seseorang yang melakukan perjalanan jauh; berambut acak-acakan (kusut) dan berdebu, ia mengangkat kedua tangannya ke langit (sambil ber-ucap), 'Wahai Rabb, wahai Rabb!' Sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan diberi makan dengan sesuatu yang haram; maka bagaimana mungkin do'anya akan dikabulkan?!" (HR. Muslim 1015).<sup>15</sup>

Yahya bin Muadz ar-Rozi رحمته الله berkata: "Bagaimana mungkin aku berdo'a kepada-Mu sedangkan aku memaksiatiMu? Dan bagaimana pula aku tidak berdo'a kepada-Mu sedangkan Engkau Maha Pemurah?!". (al-Adzkar hal.688).

---

15 Lihat fawaid hadits ini dalam risalah kami *Mutiara Hadits Arba'in*, diterbitkan oleh Media Tarbiah-Bogor.

Syaikh al-Faqiih Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمته الله berkata: “Nabi menganggap mustahil bahwa orang yang seperti ini do’anya akan dikabulkan. Padahal dia telah mengerjakan sebab-sebab dikabulkannya do’a dan pantas untuk dikabulkan. Akan tetapi, tatkala dia memakan yang haram, jadilah do’anya amat jauh untuk diterima oleh Allah. Kita memohon kepada-Nya keselamatan”<sup>16</sup>.

## 5. Jangan tergesa-gesa

Termasuk syarat do’a yang penting pula adalah jangan tergesa-gesa ingin do’anya dikabulkan. Hingga apabila do’anya belum terkabulkan menjadi males dan malah tak berdo’a lagi. Nabi ﷺ melarang hal ini, dan menjadikan tergesa-gesa ingin dikabulkannya do’a termasuk penghalang terkabulnya do’a. Beliau ﷺ bersabda:

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ، يَقُولُ: دَعَوْتُ فَلَمْ  
يُسْتَجَبْ لِي

*Akan dikabulkan do’a salah seorang diantara kalian*

---

16 *Syarah Riyadhus Shalihin* 6/10



*selama ia tidak tergesa-gesa. Dia malah berkata: aku sudah berdo'a tetapi tidak dikabulkan.*<sup>17</sup>

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله berkata: “Hadits ini terdapat adab dari adab-adab do'a, yaitu agar yang berdo'a selalu meminta dan jangan berputus asa, karena di dalam do'a ada unsur ketundukan, penyerahan diri dan menampakkan kebutuhannya kepada Allah”.<sup>18</sup>

Imam Ibnul Qoyyim رحمته الله berkata: “Termasuk yang mencegah terkabulnya do'a adalah tergesa-gesanya seorang hamba dan berputus asa dari terkabulnya do'a, hingga ia lemes dan meninggalkan do'anya. Orang yang semacam ini ibarat orang yang menebar benih, atau menanam tanaman, setiap hari dia rawat dan diberi air, tatkala belum membuahkan hasil, lantas mengabaikan dan meninggalkannya begitu saja”.<sup>19</sup>

---

17 HR. Bukhari: 6340, Muslim: 2735

18 *Fathul Bari* 11/141

19 *ad-Daa'u Wad Dawaa'* hal.10

## 6. Do'a yang baik

Agar do'a kita diterima disisi Allah ﷻ, maka jadikanlah untaian do'a yang kita panjatkan tidak mengandung kejelekan dan dosa. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةٍ رَحِمِ

*Do'a seorang hamba akan dikabulkan selama dia tidak berdo'a dengan dosa dan memutus silatur-rahim.<sup>20</sup>*

## 7. Khusyu' dan menghadirkan hati

Do'a termasuk sebab terkuat untuk meraih keinginan yang disenangi dan menolak sesuatu yang dibenci. Namun, untuk mewujudkan hal itu tidak mudah. Harus ada ke-khusyu-an dan menghadirkan hati ketika berdo'a. Seringnya, Hati kita lalai dan pikiran menerawang ke sana ke mari tatkala berdo'a, inilah sebab terbesar do'a tidak dikabulkan. Rasulullah ﷺ bersabda:

---

20 HR. Muslim: 2735

وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلِبٍ غَافِلٍ لَآهُ

*Ketahuiilah, sesungguhnya Allah tidak akan mengabulkan do'a dari hati orang yang lalai.<sup>21</sup>*

Al-Hafizh Ibnu Rojab رحمته الله berkata: “Termasuk syarat do'a yang paling agung adalah menghadirkan hati, dan berharap terkabulnya do'a tidak putus asa”.<sup>22</sup>

Imam Nawawi رحمته الله berkata: “Ketahuiilah, bahwa maksud do'a adalah menghadirkan hati sebagaimana telah kami jelaskan”.(al-Adzkar hal.693).<sup>23</sup>

## ADAB-ADAB DO'A

Sebagaimana do'a ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, demikian pula do'a mempunyai adab-

---

21 HR. Tirmidzi 3479, Hakim 1/494, Thobaroni dalam ad-Du'a no.62, Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shohih al-Jami'* no. 245. Lihat pula *as-Shahihah* no.594

22 *Jami'ul Ulum wal Hikam* 2/403

23 Imam Ibnul Qoyyim رحمته الله berkata: “Dan do'a adalah obat yang paling ampuh, bisa menghilangkan penyakit, akan tetapi lalainya hati bisa menghilangkan kekuatannya” (*ad-Daa'u wad Dawaa* hal.9).

adab yang harus diperhatikan. Agar do'a yang kita panjatkan menjadi lebih sempurna dan lebih dekat untuk dikabulkan. Diantara adab-adabnya;

## 1. Memuji Allah dan bersalawat atas Nabi sebelum berdo'a.

Berdasarkan hadits Fadholah bin Ubaid رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ suatu hari sedang duduk-duduk. Kemudian ada orang yang shalat di sisinya dan berdo'a; "Ya Allah ampunilah aku dan kasihanilah diriku". Mendengar do'anya, Rasulullah ﷺ berujar:

عَجَلْتَ أَيُّهَا الْمُصَلِّي إِذَا صَلَّيْتَ فَقَعَدْتَ فَاحْمَدُ اللَّهَ  
بِمَا هُوَ أَهْلُهُ وَصَلَّ عَلَيَّ ثُمَّ ادَّعُهُ

*Hai orang yang shalat, engkau sungguh telah tergesa-gesa!! Apabila engkau shalat dan duduk berdo'a, hendaklah engkau memulai dengan memuji Allah yang Dia memang berhak untuk dipuji, lalu bershalawatlah atas-ku kemudian baru berdo'a.<sup>24</sup>*

---

24 HR. Abu Dawud 1476, Tirmidzi 3477, Nasai 1283, Ahmad 7/928, Ibnu Khuzaimah 709, Ibnu Hibban 1960, Hakim 1/230. Dishahih-

Imam Ibnul Qoyyim رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata: “Termasuk yang dianjurkan dalam berdo’a, hendaklah orang yang berdo’a memulai dengan memuji Allah sebelum menyebutkan kebutuhannya, kemudian baru memintanya. Beliau melanjutkan: Maka do’a yang diawali dengan dzikir dan pujian adalah lebih af-dhol dan lebih dekat untuk dikabulkan daripada do’a yang tidak ada pujiannya”.<sup>25</sup>

## 2. Akuilah dosa dan kesalahan.

Contohnya adalah do’a yang diucapkan Nabi Yunus عَلَيْهِ السَّلَامُ. Untaian do’anya mengandung pengesaan Allah ﷻ, pengakuan dosa dan kesalahan. Hingga Allah mengabulkan do’anya. Allah ﷻ mengisahkan;

﴿ وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْرَضًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ  
فَكَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي  
كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ  
مِنَ الْغَمِّ وَكَذَلِكَ نُفَجِّئُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾ ﴾

---

kan oleh al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* 1331

25 *al-Wabilus Soib* Ibnul Qoyyim hal.222-225

*Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan sangat gelap: “Bahwa tak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim”. Maka Kami memperkenankan do'anya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman. (QS. Al-Anbiyaa: 87-88)*

Imam Ibnul Qoyyim رحمته الله berkata: Do'a itu ada tiga macam.

**Pertama:** Engkau minta kepada Allah dengan menyebut nama dan sifat-Nya. Ini adalah salah satu penafsiran ayat *Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu. (QS.al-A'rof: 180).*

**Kedua:** Engkau minta kepada-Nya dengan menyebutkan pengakuan kebutuhan dan perendahanmu. Misalnya engkau berkata; aku adalah hamba yang fakir, miskin, rendah dan hina, begitu seterusnya.

**Ketiga:** Engkau minta kebutuhanmu tanpa menyebutkan dua perkara diatas. Yang pertama lebih sempurna dari yang kedua. Yang kedua lebih sempurna dari yang ketiga. Inilah umumnya do'anya Nabi ﷺ. Sebagai contoh do'a yang diajarkan kepada Abu Bakar, beliau menyebutkan tiga macam do'a ini. Awal do'a ini berbunyi *Zholamtu Nafsi Katsiron* (Aku sering menzalimi diriku) menerangkan keadaan orang yang minta. Kemudian *Wa Innahu La Yaghfiru ad-Dzunuuba Illa Anta* (Sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau) adalah keadaan orang yang diminta, adapun *Faghfirliy* (Maka ampunilah aku) adalah penyebutan kebutuhannya".<sup>26</sup>

### 3. Bersungguh-sungguh dalam do'a

Berdasarkan haditsnya Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ، اللَّهُمَّ

---

26 *Jilaa'ul Afham* Ibnul Qoyyim, hal.155-156

ارْحَمْنِي اِنْ شِئْتَ، لِيَعْزِمَ الْمَسْأَلَةَ فَاِنَّهُ لَا مُكْرَهَ لَهُ

*Janganlah salah seorang diantara kalian mengatakan **Allahummaghfirli In Syi'ta, Allahumarhamni In Syi'ta** (Ya Allah ampunilah aku jika Engkau menghendaki, kasihanilah aku jika Engkau menghendaki). Hendaklah bersungguh-sungguh dalam permintaannya. Karena Allah tidak akan membencinya.<sup>27</sup>*

Maka yang wajib bagi orang yang berdo'a untuk bersungguh-sungguh dalam do'anya dan terus mengulang-ulang permintaannya. Berharap agar do'anya dikabulkan, tidak putus asa. Jangan beranggapan bahwa itu termasuk adab jelek kepada Allah. Jangan pula beranggapan bahwa dirinya tidak pantas untuk dikabulkan do'a, karena Allah ﷻ telah mengabulkan do'a makhluk yang paling jelek (Iblis).<sup>28</sup>

---

27 HR. Bukhari 6339, Muslim 2678

28 *Fadhllullahus Shomad Fadhlullah al-Jailani, 2/352*



#### 4. Mengulang-ulang dan memperbanyak do'a

Hal ini sebagai tanda akan kebutuhan seseorang. Semakin sering seorang hamba bermunajat dan meminta kepada Allah ﷻ, maka semakin besar pula harapan dan kebutuhannya kepada Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا سَأَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيُكْثِرْ، فَإِنَّهُ يَسْأَلُ رَبَّهُ

*Apabila salah seorang diantara kalian berdo'a, maka perbanyaklah. Karena dia sedang meminta Rabbnya.*<sup>29</sup>

Imam al-Auza'i رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengatakan: “Dahulu dikatakan; Do'a yang paling afdhol adalah do'a yang terus diulang-ulang permintaannya kepada Allah, dan dengan merendahkan diri”.<sup>30</sup>

Imam Ibnul Qoyyim رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: “Karena do'a adalah penghambaan kepada Allah. Menampakkan perasaan butuh terhadapnya, merendahkan diri di hadapannya. Acapkali seorang hamba memper-

---

29 HR. Ibnu Hibban: 2403. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *as-Shahihah*: 1325, *Shahih al-Jami'*: 591

30 Baihaqi dalam *Syua'bul Iman* 2/38

banyak, memanjangkan do'anya dan mengulang-ulang terus, maka hal itu lebih mengena dalam ubudiyah kepada Allah, lebih menampakkan perendahan dan kebutuhannya kepada Allah. Hal itu lebih mendekatkan diri kepada Rabbnya, lebih besar untuk meraih ganjarannya. Lain halnya dengan manusia, apabila engkau sering meminta dan mengulang-ulang terus permintaanmu, maka engkau telah memberatkannya, engkau akan menjadi hina di mata manusia. Akan tetapi apabila engkau semakin sering meninggalkan minta kepada manusia, engkau akan mulia. Sedangkan Allah, apabila engkau sering meminta kepada-Nya, engkau akan semakin dekat dan dicintai oleh-Nya".<sup>31</sup>

## 5. Berdo'a pada setiap keadaan.

Termasuk adab do'a yang perlu diperhatikan adalah jangan berdo'a tatkala butuh saja. Akan tetapi berdo'alah dalam setiap keadaan, baik saat butuh maupun saat lapang. Saat sehat maupun sakit. Bahkan berdo'a saat kita lapang akan menjadi sebab terkabulnya do'a saat kita sedang susah

---

31 *Jilaaul Afham* Ibnul Qoyyim hal.343-344

dan terhimpit. Perhatikanlah hadits berikut:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَسْتَجِيبَ اللَّهُ لَهُ عِنْدَ الشَّدَائِدِ وَالْكَرْبِ،  
فَلْيُكْثِرِ الدُّعَاءَ فِي الرَّخَاءِ

*Barangsiapa yang senang untuk dikabulkan do'anya oleh Allah tatkala kesusahan, maka perbanyaklah do'a tatkala sedang lapang.*<sup>32</sup>

Sungguh Allah ﷻ banyak mencela kaum musyrikin dalam kitabnya yang mulia, karena mereka hanya berdo'a kepada Allah ketika mereka butuh saja. Adapun ketika senang, dan lapang, mereka menyekutukan Allah dan lupa untuk berdo'a. Allah ﷻ menggambarkan:

﴿ وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ، مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ﴾

32 HR. Tirmidzi 3382, Hakim 1/544. Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahihul Jami'*: 6290. Lihat pula *as-Shahihah*: 593

*Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Rabbnya dengan kembali kepada-Nya; Kemudian apabila Rabb memberikan nikmat-Nya kepadanya, lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdo'a (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalannya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; Sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka". (QS. az-Zumar: 8)*

Walhasil, hendaknya bagi seorang muslim untuk berdo'a dan menghadap Allah ﷻ dalam setiap keadaannya. Ketika senang dan susah, ketika butuh ataupun tidak, ketika miskin maupun kaya, sehat maupun sakit. Barangsiapa yang mengenal dan ingat Allah tatkala lapang, maka Allah akan membantunya tatkala kesusahan.

## 6. Menghadap kiblat

Orang yang berdo'a hendaklah menghadap kiblat ketika dia memanjatkan do'anya. Hal itu karena

kiblat adalah arah yang para hamba seluruhnya menghadap Allah ketika beribadah.<sup>33</sup> Sebagaimana kaum muslimin shalat menghadap kiblat, demikian pula mereka hendaknya menghadap kiblat ketika berdo'a. Dan hal ini telah jelas dalam praktek do'a yang dicontohkan Nabi ﷺ. Beliau pernah menghadap kiblat untuk mendo'akan sekelompok kaum Quraisy.<sup>34</sup> Demikian pula beliau menghadap kiblat ketika berdo'a memohon pertolongan pada perang Badar.<sup>35</sup> Dan contoh yang lain sangat banyak. Semua ini menunjukkan bahwa menghadap kiblat ketika berdo'a adalah lebih sempurna dan afdhol bagi orang yang akan berdo'a.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله mengatakan: “Adalah Nabi apabila bersungguh ketika berdo'a beliau menghadap kiblat, sebagaimana yang beliau lakukan ketika berdo'a meminta hujan dengan mengangkat tangan secara sempurna.<sup>36</sup> Kaum muslimin telah sepakat, bahwa kiblat yang dianjurkan agar orang yang berdo'a untuk menghadap-

---

33 *Tuhfah adz-Zakirin as-Syaukani* hal.53

34 HR. Bukhari 3960

35 HR. Muslim 1763

36 HR. Bukhari 1024

nya adalah kiblat yang dianjurkan ketika shalat”.  
(*Naqdh at-Ta'siis* Ibnu Taimiyyah 2/459).<sup>37</sup>

## 7. Mengangkat tangan ketika berdo'a

Mengangkat tangan ketika berdo'a<sup>38</sup> merupakan etika yang paling agung dan memiliki keutamaan mulia serta penyebab terkabulnya do'a. Hal ini telah tetap dalam hadits-hadits Rasulullah yang sangat banyak.<sup>39</sup> Bahkan sebagian ahli ilmu sampai menilai bahwa mengangkat tangan ketika berdo'a termasuk hadits yang mutawatir secara makna.<sup>40</sup> Diantara hadits yang menunjukkan bahwa mengangkat tangan termasuk adab ketika berdo'a adalah;

إِنَّ رَبَّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَيٌّ كَرِيمٌ، يَسْتَحْيِي مَنْ  
عَبَدَهُ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا

37 Lihat pula *Ahkam al-Janaiz* al-Albani hal.247

38 Imam Suyuthi mempunyai risalah khusus dalam masalah ini yang berjudul *Faddhul Wi'aa Fi Ahadits Rof'il Yadain Fid Du'aa*

39 *Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyyah 22/519, *Fathul Bari* 11/142

40 *Tadribur Rawi* Suyuthi 2/180, *Tashihud Du'a* Bakr bin Abdilllah abu Zaid hal.115

*Sesungguhnya Rabb kalian Maha Hidup dan Maha Mulia. Dia malu dari hamba-Nya yang mengangkat kedua tangannya (meminta-Nya) dikembalikan dalam keadaan kosong tidak mendapat apa-apa.*<sup>41</sup>

Syaikh Bakr bin Abdillah رحمته الله berkata: “Mengangkat kedua tangan termasuk adab dalam berdo’a, dianjurkan dengan kesepakatan para ulama. Kecuali dalam satu keadaan, yaitu ketika khutbah jum’at. Dibenci bagi seorang khatib untuk mengangkat kedua tangan, demikian pula makmumnya. Yaitu dalam keadaan apabila khatib tidak berdo’a is-tisqo.<sup>42</sup> *Allahu A’lam.*

Cikarang, 15 Ramadhan 1441 H

#Di rumah aja, saat pandemi covid-19 masih melanda negeri tercinta.

---

41 HR. Abu Dawud: 1488, Tirmidzi: 3556, Ibnu Majah: 3865. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Misykah*: 2244

42 *Tashihud Du'a* hal.115